

SPIRITUALITAS DAN KERESAHAN MANUSIA MODERN

Hasan Mud'is

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Jl. Cilengkrang II, kompleks Palasari Raya B 37,

telp. 081394179221

Abstract

In the life of modern society, a man underwent a spiritual downfall. Rationalism, empiricism, and pragmatism have become a significant thought for every man. God, paradise, and hell is no longer a frightening problem because it is considered obsolete and irrational. Man becomes master for himself. Man is driven to think about this worldly life. Because of neglecting spiritual needs, a modern man did not find a peaceful spiritual life. It means there is no balance in himself. Modernism is not able to fulfill spiritual needs of man. It is no surprised if now man makes serious efforts together to fulfill his spiritual needs by filling spiritual emptiness and searching the meaning of life.

Key Words

Lahir dan Bathin

A. Pendahuluan

Sekalipun tidak selalu benar, modernisme sering disebut sebagai babak baru kemenangan-an rasionalisme, empirisme dan positivisme atas dogmatisme agama.¹ Kenyataan ini dapat dipahami karena modernisme dibangun di atas landasan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (*sekularisme*). Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang oleh TH. Huxley disebut dengan metode ilmiah (*scientific method*).²

¹F.B. Burhan (Ed), *Postmodernism Theology*, San Francisco, Harper & Row Publishers, 19, hlm. IX.

²T.H. Huxley, *Method of Scientific Investigation*, dalam John R.Burr&Milton Goldinger (Ed), *Philosophy and Contemporary Issues*, New York, Macmilan Pulishing CO. Inc. 1976, hlm. 402.

Penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menajubkan mem-bawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan baru, dan melahirkan pola pemikiran baru.

Masyarakat modern memandang manusia bebas dari segala kekuatan di luarnya. Kebebasan terjadi lewat pengetahuan rasional. Tuhan, surga dan neraka tidak lagi menjadi pusat pemikiran. Manusia harus memikirkan dunia saja sebab yang menjadi pusat utamanya adalah manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pikiran manusia menjadi bebas dari segala macam segi, kepercayaan, ramalan dan semua yang dianggap rasional. Manusia diangkat martabatnya menjadi makhluk yang bebas dan merdeka,

sebagaimana tergambar dalam pikiran Descartes, Immanuel Kant, Sartre, dan Frederich Nietzsche.

Masyarakat modern adalah manusia yang menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas dan independen baik dari Tuhan maupun alam. Manusia modern sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphisme*) untuk selanjutnya membangun tatanan yang berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia menjadi tuhan atas nasib sendiri, yang mengakibatkan terputusnya manusia dari nilai-nilai spiritual. Akibatnya, manusia modern tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya sendiri.

Modernisme akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup³. Dari sini timbul berbagai kritik dan usaha pencarian pola pemikiran baru yang dapat membawa kesadaran dan pola kehidupan yang bermakna. Kepercayaan terhadap "*Organized religion*" (agama yang terorganisasi) pada kenyataannya tidak dapat memenuhi harapan. Oleh sebab itu muncullah gerakan kembali kepada orisinalitas (*fundamentalis*), kharisma yang menentukan (*cults*), dan fenomena-fenomena yang luar biasa (*magic*). Secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri yang syarat dengan corak spiritual.

³Hanna Djumhana Bastaman, *Dimensi Spiritualitas dalam Teori Psikologi dalam Uloomul*, Nomor 4, Vol, tahun 1994, hlm. 16.

Dalam kaitan di atas, penulis menganggap penting untuk menganalisa: Bagaimana Islam melihat krisis spiritual manusia modern? Dapatkah spiritualitas Islam dijadikan sebagai alternatif pencarian manusia masa mendatang?

B. Keresahan Masyarakat Modern

1. Kehilangan visi keilahan

Peradaban modern yang berkembang di Barat sejak zaman renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan, sehingga umat manusia menjadi ragu apakah dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang. Seperti dikatakan oleh Hossein Nasr, masyarakat moderen yang memberontak melawan Allah, telah menciptakan sebuah sains yang tidak berlandaskan cahaya spiritual, tetapi berdasarkan kekuatan akal (*rasio*).⁴ Sehingga peradaban moderen hanya ditegakkan di atas landasan konsep mengenai manusia yang tidak menyertakan hal yang penting esensial dari manusia. Akibatnya, masyarakat Barat sering digolongkan sebagai *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup yang diraihnya, mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa didasari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap dalam jaringan rasionalitas teknologi yang tidak human. Terhadap fenomena semacam ini, Hossein Nasr menggunakan dua istilah pokok, yaitu *axis dan rim atau centre dan periphery*, untuk

⁴Seyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, terj., Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 6.

membedakan dua katagori orientasi hidup manusia.⁵

Manusia modern adalah sosok yang tidak memiliki horizon spiritual. Kenyataan ini bisa dimengerti, sebab manusia modern dengan kehidupan kontemporeranya telah menempatkan dirinya hidup di pinggir (*periphery* atau *rim*) lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandanganya sendiri. Ia tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi dan sama sekali lupa dengan sumbu atau pusat (*axis* atau *center*) lingkaran eksistensi yang dapat dicapainya dengan jari-jari tersebut.⁶

Masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, baik yang menyangkut dirinya maupun dalam lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sebagai buah renaissance abad 16, sementara pemikiran keagamaan yang bersumber ajaran wahyu tidak dihiraukan. Dengan ungkapan yang lebih populer, masyarakat Barat telah memasuki *the post-Christian era* yang dicirikan oleh mewabahnya gejala sekularisasi. Sekularisasi, meminjam penjelasan Peter L. Berger, dibedakan menjadi dua bentuk, dalam arti sosial pemisahan institusi agama dan politik, dan yang lebih penting dalam konteks keagamaan, yaitu "adanya proses penerapan dalam pemikiran manusia berupa sekularisasi kesadaran" Diperjelas oleh Harvey Cox tentang makna sekularisme, yaitu "terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama". Sekularisasi terjadi ketika manusia

berpaling dari "dunia sana" dan hanya memusatkan perhatiannya pada "dunia sini dan sekarang".⁷

Sekularisasi kesadaran, telah menyebabkan manusia modern kehilangan *self control* sehingga mudah diinggapi penyakit ruhaniah; menjadi lupa siapa dirinya, dan untuk apa hidup ini serta kemana sesudahnya. Nasr menulis:

*"Masalah penghancuran lingkungan oleh teknologi, krisis ekologi, dan semacamnya, semua bersumber dari penyakit amnesia atau pelupa yang diidap manusia moderen. Mereka lupa siapakah mereka sesungguhnya. Karena mereka hidup di pinggir lingkaran eksistensinya; mereka hanya memperoleh pengetahuan dunia yang secara kualitatif dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Dari pengetahuan yang bersifat eksternal ini, selanjutnya mereka berupaya merekonstruksi citra dirinya. Dengan begitu, manusia modern semakin jauh dari pusat eksistensinya, dan semakin terperosok dalam jeratan pinggiran eksistensi."*⁸

Begitulah perkembangan masyarakat Barat modern yang telah kehilangan visi keilahan dan telah tumpul penglihatan *intellektusnya* dalam melihat realitas kehidupan. Istilah *intellectus* mempunyai konotasi yang sama dengan istilah yang dikemukakan al-Ghazali yaitu "mata hati", yang merupakan elemen esensi manusia

⁵*Ibid.* hlm. 4.

⁶*Ibid.*

⁷Harvey Cox, *The Secular City*, New York, 1966, hlm. 56.

⁸Nasr, *op. cit.*, hlm. 5

yang sanggup menatap bayang-bayang tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.⁹

Dalam visi intellectus, apa yang diraih manusia modern yang berada dipinggir (*rim atau periphery*) tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang “terpecah-pecah” (*fragmented knowledge*), tidak utuh lagi, dan bukanlah pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakekat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin kemahaesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Orang dapat melihat realitas lebih utuh manakala ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat (*level eksistensi*), yang dalam bahasa al-Ghazali digunakan istilah *ma'rifat*.

Untuk mendapat level eksistensi, manusia harus mengadakan pendakian spiritual dan melatih ketajaman intellectus. Pengetahuan fragmentaris tidak dapat digunakan untuk melihat yang utuh kecuali dengan memiliki visi intellectus tentang yang utuh tadi. Dalam setiap hal, pengetahuan yang utuh tentang alam tidak dapat diraih melainkan harus melalui pengetahuan dari pusat (*center*), *axis*, karena pengetahuan ini sekaligus mengandung pengetahuan tentang yang ada di pinggir dan jari-jari yang menghubungkannya. Manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna, hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila dikaitkan dengan yang Absolut, Tuhan.

Penyebab kejatuhan (*fallen*) manusia Barat modern, apabila ditelusuri akan ditemukan pada aliran filsafat dualisme Cartesian, yang mendapat tempat istimewa

dalam pemikiran Barat. Semenjak rasionalisme yang terisis-tematisasi ini berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut lahiriyah. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua: realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (*rasio*), sementara dimensi spiritualnya tercampakkan.¹⁰ Padahal konsepsi metafisika pada mulanya merupakan “ilmu pengetahuan suci” (*scientia sacra*) atau “pengetahuan keilahian” (*Divine Knowledge*), bukan “filsafat yang profan” (*profane philosophy*) seperti yang berkembang di Barat sekarang ini.

Dalam ungkapan yang lebih tepat, metafisika Barat telah bergeser tujuannya, yang seharusnya berintikan “kecintaan kepada kebijakan” (*the love of wisdom*) beralih kepada “kebencian kepada kebijakan” (*the hat of wisdom*). Konsep metafisika Barat berubah dari *philosophia* menjadi empirik, sehingga hanya mampu melahirkan konsep rohaniah yang palsu (*pseudo spiritual*).¹¹

Rasionalisme Descartes menyatakan bahwa suatu kebenaran boleh diyakini jika sesuai dengan kriteria yang dirumuskan oleh rasio. Padahal *cogito ergo sum* Descartes ibarat kaca mata kuda yang secara konsepsional sangat mengistimewakan rasio dan menafikan keberadaan manusia yang utuh sebagai totalitas yang bereksistensi.

Pengetahuan yang dihasilkan rasio (*bukan spiritual*) hanyalah bersifat parsial dan sementara. Pengetahuan yang akan membawa kebahagiaan dan kedamaian, hanya akan dapat diraih bila seseorang telah

⁹Al-Ghazâlî, *Misykâh al-Anwâr*, dalam *al-Qushûr al-Awâli*, oleh Abu al-Ala, Mesir, Maktabah al-Jundi, 1390, hlm. 37.

¹⁰Nasr, *op. cit.*, hlm. 86.

¹¹Nasr, *op. cit.*, hlm. 7.

membuka mata hatinya, atau visi intellectusnya yang disempurnakan dengan pendakian rohani ke arah titik pusat lewat hikmah spiritual agama. Manusia yang demikian, meskipun hidup dalam batasan ruang dan waktu serta berkarya dengan disiplin ilmu yang fragmatis, ia akan dapat memahami rahasia watak alam sehingga dapat mengelolanya, sementara mata hatinya menyadarkan bahwa alam yang dikelolanya adalah sesama makhluk tuhan yang mengisyaratkan tentang adanya Sang Pencipta.

Demikian kritik-kritik yang muncul dan ditujukan kepada pemikiran Barat kontemporer. Manusia modern, telah menciptakan situasi demikian rupa yang berjalan tanpa adanya kontrol, sehingga mereka terperosok, dan pada gilirannya tidak hanya mengantarkan pada kehancuran lingkungan, melainkan juga kehancuran manusia.

2. Kehancuran spiritual.

Akibat terlalu mengistimewakan rasio, manusia mudah dihindangi penyakit kehampean spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalisme abad 18 dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai trasenden, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi.

Itulah sinyalemen atau gambaran manusia modern yang sudah terjatuh (*fallen*). Dalam perspektif ini Berger mengatakan, "Nilai-nilai supra-natural telah lenyap dalam dunia modern. Lenyapnya nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam suatu rumusan kalimat dramatis sebagai 'Tuhan telah Mati' atau berahirnya Zaman Kristus".¹²

¹²Berger, *op. cit.*, hlm. 1.

Dengan hilangnya batasan-batasan yang dianggap sakral dan absolut, manusia modern lalu melingkar-lingkar dalam dunia yang serba relatif, terutama dalam sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya. Marcel A. Boisard berkata, "Barat telah kehilangan rasa supernatural secara besar-besaran."¹³

Kondisi ini disebabkan karena terabaikan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat spiritual. Sehingga yang terjadi tidak ditemukannya ketentraman batin, yang berarti tidak adanya keseimbangan dalam diri. Keadaan ini akan bisa semakin rumit, terlebih apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak.

Menyadari bahwa modernisme tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka tidak heran kalau manusia sekarang beramai-ramai untuk kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain untuk memberikan makna kepada kehidupan. Dalam konteks ini, Naisbit dalam *Megatrends 2000*, mengatakan bahwa, "Fenomena kebangkitan agama merupakan gejala yang tidak bisa dihindarkan lagi pada masyarakat yang sudah mengalami proses modernisasi, sebagai counter terhadap kehidupan yang semakin sekuler".

Di Barat, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual semakin tinggi. Fenomena ini ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Munculnya fenomena ini menarik dicermati karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama

¹³Marchel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 79.

mainstream (agama formal). Sehingga kata Naisbit dan Aburdene adalah semata-mata persoalan “*spiritual*” bukan “*organized religion*”. Corak keberagamaannya cenderung bersifat pencarian pribadi, lepas dari agama-agama mapan, seperti Kristen, Budha dan lainnya.

Akibat dari kecenderungan ini, muncullah kultus-kultus dan sekte-sekte spiritual ekstrim yang sangat fundamentalis. Sebagai contoh, kasus David Koresh dengan *Clen Davidian-nya* yang membakar diri setelah dikepung tentara Amerika, atau Pendeta Jim Jones yang mengajak jama'ahnya bunuh diri masal di hutan, atau kasus sekte Ashahara di Jepang yang membunuh massa di Jembatan kereta api bawah tanah, yang hangat dibicarakan media massa.

Fenomena di atas pada dasarnya akibat dari kebingungan mereka dalam menentukan hidupnya. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Jiwa mereka sibuk mencari, tetapi mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Dalam hal ini, spiritual dalam pengertian Barat cenderung dipahami sebagai fenomena psikologi.¹⁴ Perkembangan ini tidak bisa dilepaskan dari akibat-akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi, yang mendorong manusia modern untuk mencari tempat pelarian yang memberikan perlindungan dan kepuasan yang cepat. Dan ini diperoleh dengan memasuki kelompok fundamentalisme dan kerohanian.

Perkembangan spiritual dalam bentuk gerakan fundamentalisme, dalam banyak

kasus, sering menimbulkan persoalan psikologis. Spiritualisme dalam bangkai fundamentalis hanya menawarkan janji-janji keselamatan absurd atau palsu dan ketenangan batin yang bersifat sementara (*palliative*). Lebih dari itu, fundamentalisme agama melahirkan sikap-sikap eksklusif, ekstrim, doktrinal dan tidak toleran dengan pemahaman lain.

Dalam situasi demikian, dapatkah Islam menjadi alternatif pencarian spiritual manusia modern? Bagaimana mengemas agar Islam lebih menarik dan diminati masyarakat Barat yang sedang haus spiritual itu?

C. Tasawuf Alternatif Masa Depan.

Bagi masyarakat Barat modern, ajaran tasawuf mempunyai kegunaan yang tidak sedikit. Masyarakat modern mengidap kekeurangan batin yang membutuhkan penyelesaian secara mendesak. Mereka mencari-cari, baik dalam ajaran Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai uzlah dari kebosanan karena lilitan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam situasi kebingungan seperti itu, Islam masih belum dipandang sebagai alternatif pencarian, karena: 1) Islam masih dipandang dari sisi legal-formalistik yang dicurigai banyak membebani kewajiban bagi pemeluknya dan tidak memiliki kekayaan spiritual, 2) Citra Islam di Barat sangat negatif. Ini disebabkan oleh kajian-kajian tentang Islam yang dilakukan para orientalis yang tidak objektif dalam melihat Islam. Akibatnya Islam dipandang sebelah mata oleh masyarakat Barat.¹⁵ (3) Bagi dunia Barat, sangatlah aneh jika Muhammad ditempatkan sebagai tokoh

¹⁴Azra, *Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi* dalam *Ulumul Quran*, nomor 4, vol. IV, tahun 1993, hlm. 107.

¹⁵Azra, *op. cit.*, hal 110.

spiritual, meskipun Islam memiliki kekayaan rohani yang sesungguhnya amat mereka rindukan. Citra idola seorang tokoh menurut mereka hanyalah berkisar pada Budha Gautama yang meninggalkan kemewahan kehidupan kerajaan, atau kristus sang penebus dosa, atau pada Gandhi yang hidupnya begitu sederhana. Sementara Muhammad? Dia lebih dikenal sebagai panglima besar yang sibuk dengan penalukan wilayah dan membangun kekuasaan duniawi.¹⁶

Kini saatnya memperkenalkan dimensi spiritual Islam kepada manusia Barat sebagai alternatif. Islam perlu disosialisasikan kepada mereka, setidaknya ada tiga tujuan utama. Pertama, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam terhadap masyarakat Barat modern. Ketiga, memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni tasawuf, adalah jantung ajaran Islam.¹⁷

Tapi bagaimana ajaran Islam dapat dipraktikkan atau paling tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat Barat Modern? *Pertama* ada kemungkinan mempraktikkan ajaran spiritual secara aktif. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk melakukan praktek ritual, mengkaji hati nurani dan mensucikan jiwa,¹⁸ yang dalam

bahasa al-Ghazali disebut *tazkiyat al-nafs*.¹⁹ *Kedua*, tasawuf bisa menjadi kajian yang menarik masyarakat Barat jika ia disajikan dengan menarik, sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek tasawuf yang benar. Dan supaya Barat tertarik pada Islam, maka kaum muslimin harus mampu menyajikan dan mendakwakan Islam kepada Barat dengan lebih simpatik seraya menekankan tentang pentingnya keseimbangan antara aktivitas dunia dengan ukhrawi. Cara seperti ini telah dipraktikkan secara sukses dalam menyiarkan Islam di India, Indonesia dan Afrika Barat. Sudah tentu metode dan aktivitasnya di Barat berbeda dibanding dengan negara-negara tersebut, namun esensinya sama. Yaitu Islam membuka peluang besar bagi pencarian spiritual Barat yang tengah dilanda krisis makna kehidupan. *Ketiga*, memperkenalkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) dan *re-awakening* (membangunkan) orang Barat dari tidurnya. Karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisik, kosmologi, dan psikologis serta psikoterapi religius, maka berarti tasawuf atau sufisme akan dapat menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan rohani Barat yang selama ini tercampakan dan terlupakan.

Menurut Alister Hardi, kebutuhan manusia terhadap agama adalah sesuatu hal yang alamiah. Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang bersifat tradisional. Karena kebutuhan mengenal tuhan merupakan kebutuhan fitrah manusia. Melihat kecenderungan ini, dengan tawaran-

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, London, George Allen and Unwin, 1966, hlm. 68.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 121.

¹⁸Nasr, *Islam and the Plight*, *op. cit.*, hlm. 101.

¹⁹Muhtar Solihin, *Konsep Tazkiyat al-Nafs Menurut al-Ghazali*, Tetis Pasca sarjana IAIN Sumatra Utara, Medan 1996.

tawaran di atas, kita berharap Islam mampu memainkan perannya kepada pencari-pencari agama di Barat.

D. Penutup

Dari uraian di atas, dapat diketahui signifikansi Islam bagi manusia Barat modern. Manusia Barat modern sangat membutuhkan pegangan moral dan orientasi bagi pencarian makna hidup. Islam, dengan kekayaan spiri-tualnya, mampu menawarkan diri sebagai alternatif pencarian diri itu. Dari segi kesadaran manusia modern dan dengan paket tawaran Islam yang lebih menarik, kita ber-harap Islam Islam pada masa mendatang sema-kin banyak diminati oleh manusia Barat. []

Ghazali, al-, *Misykâh al-Anwâr*, dalam *al-Qushûr al-Awâlî*, oleh Abu al-Ala, Mesir, Maktabah al-Jundi, 1390.

Harvey Cox, *The Secular City*, New York, 1966.

Huxley, T.H., *Method of Scientific Investigation*, dalam John R. Burr & Milton Goldinger (ed.), *Philosophy and Contemporary Issues*, Macmillan Publishing CO. Inc., New York, 1976.

Muhtar, Solihin, *Konsep Tazkiyat al-Nafs Menurut al-Ghazali*, Tesis Pascasarjana IAIN Sumatra Utara, Medan, 1996.

Nasr, Seyyed Hossein, *Islam and The Plight of Modern Man*, (terj.), Bandung, Pustaka, 1984.

-----, *Ideals and Realities of Islam*, London, George Allen and Unwin, 1966.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi, *Tradisonalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi* dalam *Ulumul Quran*, nomor 4, vol. IV, tahun 1993.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Dimensi Spiritualits dalam Teori Psikologi*, dalam *Ulumul*, nomor 4, tahun 1994.
- Boisard, Marchel A., *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta.
- Burhan, F.B. (Ed), *Postmodernism Theology*, Harper & Row Publishers, Sab Francisco, 1989 .